

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN.**

Dalam uraian pada bab-bab sebelumnya menjelaskan, bahwa penggarapan komposisi musik fonetik dengan judul “Jangan Bicara”, berusaha untuk mencari suatu bentuk komunikasi langsung kepada audiennya. Untuk membentuk sebuah komunikasi diperlukan sebuah sistem bahasa yaitu sistem tanda pada musik instrumen. Seperti halnya pada musik vokal yang mempunyai sistem tanda yang mempunyai makna dari komposisi musiknya, yang bisa disampaikan lewat lirik vokalnya.

Fonetik sebagai bentuk cabang ilmu linguistik, yang menjelaskan bahwa sistem wicara atau sistem bahasa, sebagai bentuk komunikasi secara langsung. Seperti halnya dengan kode Morse, mengalami suatu proses fonetik : Ucapan/sumber (bunyi), penyampaian (bunyi), penerima (bunyi).

Kode morse mempunyai suatu sistem bunyi pola ritmik yang menarik bagi penulis dan pencipta lebih cenderung dipakai sebagai media komunikasi (sistem bahasa) dalam bentuk bunyi, bisa dijadikan suatu bentuk karya musik instrumen menjadikan sebuah solusi sebagai sistem tanda (bahasa) komunikasi dalam karya musik medium instrumen.

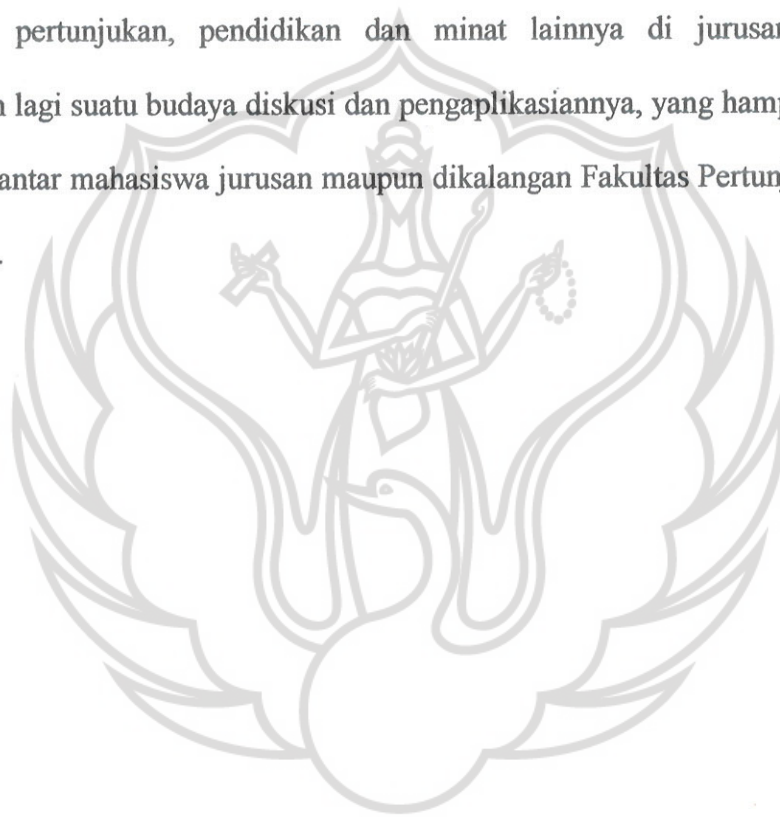
#### **B. SARAN.**

Perkembangan seni rupa di Indonesia lebih pesat dari perkembangan musik seni, dikarenakan minimnya apresiasi terhadap seni musik bahkan sampai

ke seni budaya yang menjadikan musik seni mulai hilang di mata masyarakat dan kurangnya dialog-dialog diantara pelaku seni musik itu sendiri.

Perlu adanya komponis-komponis dan pelaku seni musik lainnya, untuk memikirkan bersama-sama hal yang baru dan kreatif, “bebas” mengekspresikan karya terutama dibidang komposisi musik. Untuk bisa mengembangkan musik dengan berdasarkan disiplin ilmu lainnya.

Dibutuhkan suatu kerjasama yang erat diantara minat utama komposisi, musikologi pertunjukan, pendidikan dan minat lainnya di jurusan musik, membangun lagi suatu budaya diskusi dan pengaplikasiannya, yang hampir hilang dikalangan antar mahasiswa jurusan maupun dikalangan Fakultas Pertunjukan ISI Yogyakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baal, J. Van, , “Sejarah dan Pertemuan Teori Antropologi Budaya”, jilid 2 (Jakarta : Gramedia 1988).
- Chaer, Abdul, “Linguistik umum”,(jakarta: Rineka cipta, 1994)
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, Dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantar.
- Kridalaksana, Harimurti, “Mongin-Ferdinand de Saussure” (1857-1913), Bapak Linguistik dan Pelopor Strukturalisme”, dalam, *Pengantar Linguistik Umum*, oleh Ferdinand de Saussure, terj. Rahayu S. Hidayat, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988)
- Langer, Susanne, K.“Problems Of Arts”, edition-6 (1957), Charles Scribners Sons, Philosophy in a New Key A Study In the Symbolism of reason, Rite and Art, NewYork.-----1976: third edition, Harvard.
- Ngurah, budi,. “Orkestrasi Musik klasik”, ISI Yogyakarta
- Noerhadi, Toeti H, “Semiotik dan Filsafat”, dalam, *Semiotik: Mengkaji Tanda dalam Artifak* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) edt, Masinambow, E. K. M, dan Rahayu S. Hidayat.
- Millwer, Hugh, M,” Intoduction to Music a guide to good listening” ,Pengantar Apresiasi Musik. Terj: Drs. Triyono Bramantyo PS.
- Mack, Dieter, “Sejarah Musik 3”(yogyakarta: Pusat Musik Liturgi,1995)